

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karesidenan adalah daerah administrasi yang terdiri dari beberapa kabupaten gabungan, tidak semua daerah di Indonesia memiliki karesidenan, hanya di daerah yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi. Karesidenan Besuki terdiri dari 5 (lima) kabupaten, yaitu Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo. Pada awalnya, karesidenan Besuki berpusat pada Kecamatan Besuki di Kabupaten Situbondo, namun pada tahun 1927-1929 pusat pemerintahan dan perdagangan berpindah di Kabupaten Bondowoso. Kabupaten Bondowoso adalah ibukota karesidenan yang dibentuk oleh pemerintah Kolonial Belanda dalam rangka mengatur kebijakan penanaman dan penjualan barang-barang komoditi khususnya tembakau serta memperlancar arus perdagangan. Perekonomian Kabupaten Bondowoso pada saat menjadi pusat pemerintahan memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Namun keadaan perekonomian tersebut berubah saat Karesidenan Besuki mulai runtuh, karena kabupaten-kabupaten sekitar tidak lagi berorientasi pada Kabupaten Bondowoso dalam bidang pemerintahan, bidang perdagangan maupun bidang pariwisata.

Awal pemindahan pusat karesidenan adalah tersedianya transportasi berupa kereta api. Stasiun yang tersedia di Kabupaten Bondowoso aktif awal pada tahun 1927. Periode tersebut sama dengan berpindahnya pusat karesidenan dari Kecamatan Besuki yaitu pada tahun 1927-1929. Stasiun Bondowoso memiliki sejarah yang beragam, selain menjadi transportasi utama pada Karesidenan Besuki juga menjadi bukti sejarah nasional dalam tragedi Gerbong Maut. Pada tanggal 23 Nopember 1947 penjajah Belanda akan memindahkan 100 tawanan dari penjara Bondowoso ke penjara Kalisosok Surabaya. Para tawanan ini terdiri dari para pejuang dan rakyat sipil. Mereka kemudian dibawa ke Stasiun Bondowoso dan dimasukkan ke dalam 3 gerbong. 32 orang masuk ke gerbong pertama dengan No. GR 5769, 30 orang ke gerbong kedua dengan No. GR 4416 dan sisanya sebanyak 38 orang dimasukkan ke gerbong ketiga dengan No. GR 10152. Tragedi tersebut menyebabkan 51 warga sipil

meninggal, oleh karena itu dibangunlah Monumen Gerbong Maut. Monumen ini terletak di tengah jalan, antara alun-alun (lapangan) Bondowoso dan kantor Pemda Kabupaten Bondowoso.

Peralihan fungsi ruang yang disebabkan oleh runtuhnya Karesidenan Besuki di Kabupaten Bondowoso menyebabkan adanya *lost space*. *Lost space* atau ruang yang hilang adalah suatu daerah yang tidak terdefinisikan dengan kondisi estetika yang rusak, tidak digunakan, jauh dari sirkulasi dan aktifitas pejalan kaki, serta tidak memiliki hubungan pada pusat komersial kota dan juga pusat permukiman. Biasanya *lost space* adalah lahan dari bekas kereta, situs militer yang telah dikosongkan dan kompleks industry yang berpindah dengan alasan akses lebih mudah dan pajak yang lebih rendah. Sehingga *lost space* tersebut membutuhkan *redesign* atau desain ulang agar memiliki fungsi yang positif, memiliki kontribusi terhadap lingkungan sekitar serta masyarakatnya (Trancik : 1986 : 3).

Teori lain yang membahas mengenai karakter ruang yang harus dibenahi antara lain yaitu *negative space*. *Lost space* dan *negative space* memiliki karakter ruang yang sama, karakter ruang yang cenderung digunakan untuk kegiatan negatif seperti pembuangan sampah, ruang kosong, dan kejahatan. Sehingga karakter ruang tersebut perlu untuk dioptimalkan pemanfaatannya agar mengatasi hal buruk dan berbahaya bagi pengguna ruang.

Berdasarkan teori Lao-Tzu mengenai ruang yang perlu dibenahi adalah gagalnya ruang untuk menjadi wadah aktivitas organism atau manusia, ketidakjelasan ruang atau ruang tidak melengkapi kawasan, dan memiliki sifat *individuality* bukan *unity*. Sedangkan berdasarkan SA, ruang yang perlu diubah adalah ruang yang tidak terorientasi dengan kawasan, ruang yang tidak memiliki hubungan keterkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak terdapat aktivitas dalam ruang.

Pada RTRW Kabupaten Bondowoso tahun 2011-2031 menjelaskan bahwa akan diadakan pengembangan sarana transportasi berupa pengaktifan kembali jalur KA. Namun permasalahan muncul saat jalur yang dimiliki KA telah dipenuhi bangunan masyarakat dan banyaknya prasarana yang harus dibenahi seperti stasiun utama dan stasiun kecil, rel kereta yang telah rapuh serta pengadaan gerbong lokomotif KA. Permasalahan tersebut mengakibatkan pemerintah mencari alternative pengembangan lain. Pada visi dan misi kabupaten dijelaskan bahwa pemerintah telah

berfokus mengembangkan potensi wisata alam, budaya dan sejarah. Sehingga dibutuhkan kajian agar dapat mengetahui pengembangan yang tepat untuk Kabupaten Bondowoso sesuai dengan karakter ruang, potensi dan masalah ruang.

Oleh karena itu, *lost space* atau ruang terlantar tersebut seharusnya ditata kembali agar masyarakat dapat memanfaatkan secara optimal, tidak terdapat kegiatan negatif yang berkembang, serta ruang dapat berperan dalam kawasan dan memiliki kejelasan ruang.

1.2. Identifikasi Masalah

Stasiun Bondowoso memiliki beberapa potensi yang dikembangkan, potensi dan permasalahan terkait wiayah studi antara lain yaitu :

1. Nilai negatif pada penggunaan ruang dalam kawasan

Perubahan fungsi pusat kegiatan karesidenan menyebabkan ketidak optimalan dalam penggunaan lahan dan cenderung tidak terdapat kegiatan mulai sore hari hingga malam hari. Ketidak optimalan penggunaan ruang dapat terlihat dari banyaknya ruang yang tidak digunakan sepanjang hari dan ketidak jelasan ruang. Selain itu, Ex-Kawasan Pusat Kegiatan Karesidenan berbatasan secara langsung dengan pusat perdagangan di Kabupaten Bondowoso. Hal ini menyebabkan pergerakan yang dilakukan oleh masyarakat mengalami pergeseran menuju pusat perdagangan dan terjadi penurunan pergerakan atau aktivitas di kawasan tersebut.

2. Ketidak jelasan peralihan guna lahan dalam kawasan

Ketidak jelasan yang dimaksud adalah adanya rencana pengembangan untuk wisata dalam kawasan dan ada pula rencana pengaktifan kembali jalur kereta api yang melewati kawasan. Perbedaan pengembangan ini menjadikan lokasi atau ruang tidak digunakan karena perbedaan aktifitas yang akan dilakukan pada ruang, sehingga menimbulkan ketidak jelasan ruang.

3. Benda cagar budaya yang tidak menjadi perhatian utama masyarakat serta pemerintah dalam perawatan dan pengelolaan

Dalam ex-Kawasan Pusat Kegiatan Karesidenan Besuki terdapat Stasiun Bondowoso, stasiun tersebut memiliki sejarah nasional yang disebut "*De Trein van de Dood*" alias Gerbong Maut. Selain nilai sejarah, stasiun tersebut juga dapat dijadikan bukti masa kejayaan Kabupaten Bondowoso saat

menjadi sentral pembangunan dan pemerintahan Kerisidenan Besuki. Namun sejarah dan peran Stasiun Bondowoso sebagai benda cagar budaya tidak membuat pemerintah mengutamakan perawatan bangunan dan pengelolaan bangunan sebagai tempat wisata sejarah. Sehingga masyarakat menggunakan daerah sekitar stasiun untuk kepentingan yang tidak mendukung peruntukan stasiun. Selain stasiun, juga terdapat benda-benda purba yang tidak memiliki tempat sebagai kunjungan wisata.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Dimanakah lokasi *lost space* di ex-Kawasan Pusat Kegiatan Karesidenan Besuki?
2. Bagaimanakah potensi dan masalah *lost space* ex-Kawasan Pusat Kegiatan Karesidenan Besuki?
3. Bagaimanakah konsep pengembangan yang akan diterapkan pada lokasi terkait penanganan *lost space*?

1.4. Tujuan dan Manfaat Study

Berikut adalah tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan terhadap *lost space* di ex-Kawasan Pusat Kegiatan Karesidenan Besuki :

1.4.1. Tujuan

1. Mengetahui letak *lost space* pada Ex-Kawasan Pusat Kegiatan Karesidenan Besuki
2. Mengetahui potensi dan masalah kawasan terkait *lost space*, sehingga dapat menjadi dasar dalam penentuan konsep pengembangan selanjutnya.
3. Mengetahui konsep pengembangan terkait dengan penanganan kriteria *lost space*.

1.4.2. Manfaat

Secara keseluruhan, proses atau metode yang digunakan dalam penelitian ini serta konsep pengembangan *lost space* yang dihasilkan diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pengembangan wawasan ilmu. Manfaat dalam penelitian ini berdasarkan pihak penerima manfaat, adalah sebagai berikut :

1. Peneliti

Masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru terhadap penilaian suatu kawasan dan ruang dan memperluas pengetahuan mengenai permasalahan kota.

2. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pengetahuan baru dalam menyikapi lahan yang tidak terpakai atau tidak digunakan agar dapat berkontribusi aktif kembali dalam perkembangan kota. Sehingga tidak akan terdapat lahan yang kosong tanpa aktifitas dan makna yang hanya akan merusak estetika kota.

3. Akademisi

Sebagai bahan rujukan untuk mempelajari *lost space* serta dalam pengembangannya untuk melestarikan bangunan. Selain itu penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian yang lebih lanjut mengenai penggunaan variable-variabel berdasarkan teori *urban design* yang ada dengan keadaan sosial masyarakat sekitar.

4. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat agar sadar mengenai lahan-lahan yang terbengkalai dan berperan serta dalam merawat bangunan-bangunan sejarah yang terdapat di dalamnya.

1.5. Ruang Lingkup Perancangan

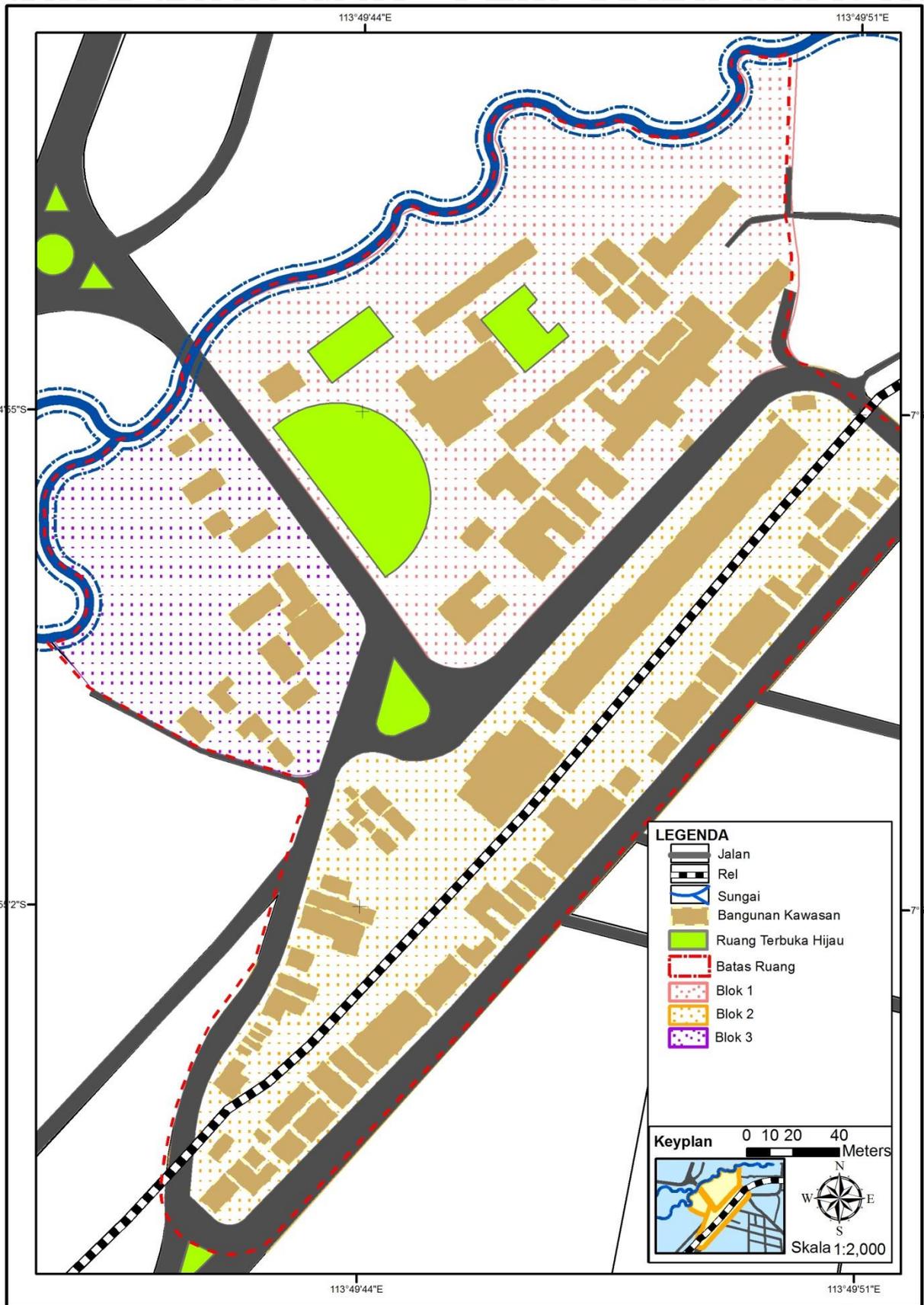
Berikut adalah ruang lingkup perancangan, yang terdiri atas ruang lingkup wilayah, dan pembatasan materi:

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi penelitian ini terbagi atas wilayah mikro dan wilayah makro. Wilayah makro yaitu seluruh Ex-Kawasan Pusat Kegiatan Karesidenan Besuki, sedangkan wilayah studi mikro terdapat pada lokasi *lost space*. (Gambar 1.1)

1.5.2. Ruang Lingkup Materi

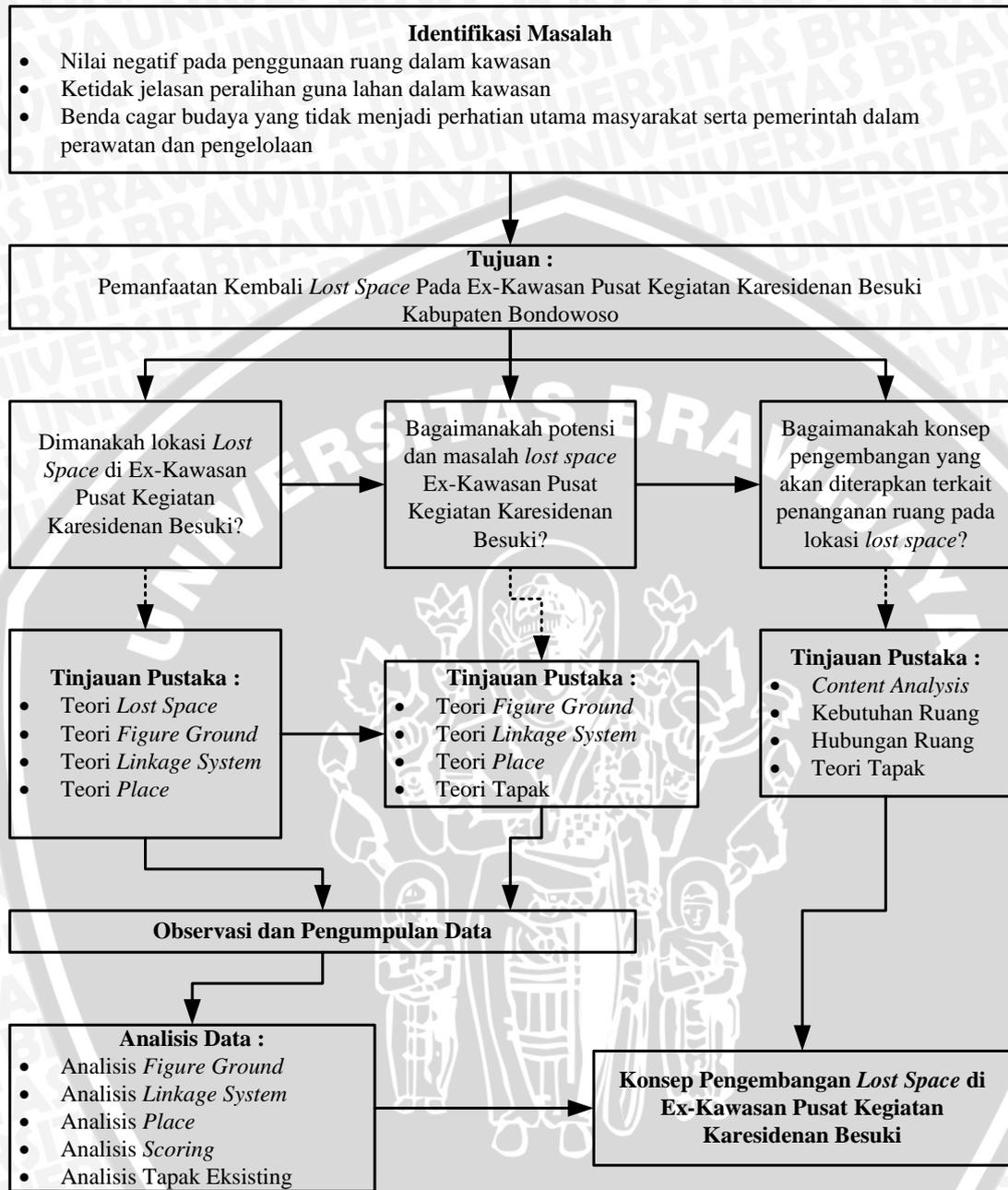
Berdasarkan rumusan masalah dapat ditentukan materi-materi yang akan dibahas dalam studi dalam menentukan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pembatasan materi yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah meliputi :



Gambar 1. 1 Peta kawasan penelitian *lost space*

1. Mengidentifikasi lokasi yang merupakan *lost space* di kawasan penelitian
Identifikasi yang dilakukan berdasarkan *scoring* dari variabel yang didapat dari studi literatur tentang keberadaan *lost space*. *Scoring* tersebut akan dilakukan pada seluruh ruang di kawasan untuk mengetahui lokasi *lost space* atau wilayah studi mikro. Identifikasi ini diharapkan dapat menemukan lokasi yang bermasalah dan dapat dievaluasi serta dikembangkan, sehingga dapat bermanfaat dan dapat digunakan secara optimal.
2. Mengevaluasi potensi dan permasalahan ex-Kawasan Pusat Kegiatan Karesidenan Besuki terkait dengan *lost space*.
Evaluasi yang dilakukan meliputi kriteria *lost space* dan variable kondisi fisik kawasan eksisting dari segi penggunaan lahan dan karakteristik ruang. Kondisi fisik yang dimaksud adalah kemiringan lahan dan pola drainase. Sedangkan karakteristik ruang yang dimaksud adalah tatanan ruang (tanpa langgam bangunan, tekstur dan warna bangunan), penggunaan lahan, aktivitas ruang, sirkulasi dan perparkiran. Semua evaluasi tersebut dilakukan untuk menganalisa potensi dan masalah pada wilayah studi mikro atau lokasi *lost space*.
3. Menganalisis dan menentukan konsep pengembangan terkait penanganan *lost space*.
Setelah mengidentifikasi karakteristik kawasan serta mengevaluasi potensi dan masalah terkait *lost space* maka dapat disusun konsep pengembangan yang sesuai dengan potensi masalah yang dimiliki *lost space* dan perencanaan daerah. Agar sesuai dengan pengembangan daerah yang sedang dilakukan oleh pemerintahan, maka dilakukan review rencana detail tata ruang dalam *content analysis*. Pengembangan selanjutnya adalah menentukan jenis fasilitas yang diperlukan dalam menata tapak dengan melakukan perbandingan terhadap pengembangan sejenis. Tahap selanjutnya adalah pengembangan berdasarkan hasil tapak eksisting dan potensi masalah ruang yang telah dianalisis sebelumnya.

1.6. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran